

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Model Pembelajaran *Diskursus Multy Representacy (DMR)*

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu konsep struktural yang menggambarkan langkah-langkah yang terorganisir secara sistematis untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Ini berfungsi sebagai panduan bagi perancang kurikulum dan pengajar dalam merancang serta melaksanakan kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran melibatkan serangkaian proses belajar mengajar dari awal hingga akhir, yang mencakup interaksi antara guru, siswa, dan materi pembelajaran. Ini termasuk perancangan pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar yang disesuaikan serta interaksi yang terjadi antara guru, siswa, dan materi ajar selama proses pembelajaran.¹ Biasanya, model pembelajaran terdiri dari serangkaian tahapan yang harus dilalui dalam proses pembelajaran. Selain itu, model pembelajaran juga berkaitan erat dengan gaya belajar siswa dan gaya mengajar guru, yang biasanya disingkat sebagai SOLAT (*Style of Learning and Teaching*).²

Model pembelajaran merujuk pada suatu pola atau rencana yang dipakai sebagai panduan dalam merancang proses pembelajaran di ruang kelas atau tutorial. mencakup pendekatan yang akan digunakan, seperti tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan manajemen kelas.³ Joyce & Weil, yang dikutip oleh Mulyani Sumantri dan kolega, menggambarkan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis untuk mengatur pengalaman belajar guna mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Model pembelajaran ini berfungsi sebagai panduan bagi perancang pembelajaran dan pengajar

¹ Shilphy A Octavia, *Model-Model Pembelajaran* (Deepublish, 2020).

² Al Ikhlas, "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Gaya Kognitif Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 7 Kerinci," *Jurnal Curricula* 3, no. 1 (2018): 1–9.

³ Dasep Bayu Ahyar et al., *Model-Model Pembelajaran* (Pradina Pustaka, 2021).

dalam merencanakan serta melaksanakan kegiatan belajar mengajar.⁴

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar.⁵

b. Model *Diskursus Multy Representacy* (DMR)

Model pembelajaran *Diskursus Multy Representacy* (DMR) merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif. Menurut suyanto penggunaan pembelajaran model DMR dapat meningkatkan daya representasi belajar peserta didik dan bisa mengembangkan hubungan antar kelompok, penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah dalam bidang akademik, dan meningkatkan rasa percaya diri. Model pembelajaran *Diskursus Multy Representacy* (DMR) model yang menekankan belajar dalam kelompok heterogen dengan saling membantu satu sama lain, menyatukan pendapat untuk memperoleh keberhasilan yang maksimum baik kelompok ataupun individu, dan bekerjasama dalam menyelesaikan masalah.⁶

Pembelajaran dengan model *Diskursus Multy Representacy* (DMR) lebih mengutamakan pada proses pemahaman konsep melalui diskusi kelompok, jika model pembelajaran lain lebih mengutamakan pada kemampuan salah satu anggota kelompok, dalam pembelajaran *Diskursus Multy Representacy* (DMR) lebih mengutamakan pada kegiatan diskusi agar personal tersebut mendapatkan jawaban dan seluruh anggota kelompok memperoleh hasil diskusi yang disepakati.⁷

⁴ Solikhatus Marfu'ah et al., "Model Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa," in *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, vol. 5, 2022, 50–54.

⁵ Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2017), h 42,

⁶ Endang Komariah, Putri Ace Riaula Ramadhona, and Tengku Maya Silviyanti, "Improving Reading Comprehension Through Reciprocal Teaching Method," *Studies In English Language And Education* 2, no. 2 (2015): 87–102.

⁷ Ichdar Domu and Anekke Pesik, "Pengaruh Model Pembelajaran Diskursus Multi Representasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Materi Himpunan," *JSME (Jurnal Sains, Matematika & Edukasi)* 8, no. 2 (2020): 122–26.

Model *Diskursus Multy Representacy* adalah suatu pendekatan yang mengajarkan proses pemecahan masalah dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Pembelajaran menggunakan model ini lebih menitikberatkan pada proses pemahaman konsep melalui diskusi dalam kelompok. Berbeda dengan pendekatan pembelajaran lain yang lebih fokus pada keterampilan individu dalam kelompok, model *Diskursus Multy Representacy* lebih menekankan pada proses diskusi untuk menemukan solusi dari suatu masalah dan mencapai kesepakatan yang disetujui oleh seluruh anggota kelompok. Menurut Suyatno, model pembelajaran DMR (Diskursus Multi Representasi) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pembelajaran berkelompok di dalam kelas.⁸

c. Prinsip-prinsip Model *Diskursus Multy Representacy*
Prinsip-prinsip Model Pembelajaran *Diskursus Multy Representacy* (DMR) mencakup:⁹

1) Kolaboratif

Pembelajaran DMR menekankan kerjasama antara siswa dalam mencapai pemahaman konsep matematika. Kolaborasi dalam bentuk diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk saling membantu dan berbagi pemikiran dalam memecahkan masalah matematika.

2) Multi Representasi

Model ini memanfaatkan berbagai jenis representasi, seperti visual, verbal, simbolis, dan manipulatif, untuk membantu siswa memahami konsep matematika. Penggunaan beragam representasi memungkinkan siswa dengan gaya belajar yang berbeda untuk merespons materi dengan lebih efektif.

3) Aktif

Siswa diminta untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Mereka diajak untuk mengamati,

⁸ Dewi Azizah and Farida Eka Handayani, "Pengaruh Model Diskursus Multy Representasy (Dmr) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa," *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*. <https://doi.org/10.37729/Jpse.V6i1.6494> (2020).

⁹ ULFA MARIA, "PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DISCURSUS MULTY REPRECENTASI (DMR) TERHADAP HASIL BELAJAR AKIDAH AKHLAK KELAS VIII MTS NEGERI 1 TANGGAMUS" (UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2022).

menganalisis, dan menyusun pola-pola dalam materi matematika. Melalui partisipasi aktif, siswa dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam.

- 4) Reflektif
Pembelajaran DMR mendorong siswa untuk merefleksikan pemahaman mereka terhadap konsep matematika. Melalui diskusi kelompok dan pemecahan masalah, siswa diajak untuk mempertimbangkan berbagai strategi dan pemikiran mereka sendiri.
- 5) Pengalaman Langsung
Model ini memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam memahami konsep matematika. Penggunaan manipulatif matematika dan berbagai aktivitas praktis memungkinkan siswa untuk merasakan konsep matematika secara nyata.
- 6) Berpusat pada Siswa
Pembelajaran DMR menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mendukung siswa dalam memahami konsep matematika secara mandiri.
- 7) Fleksibel
Model ini memungkinkan variasi dalam pendekatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Guru dapat mengadaptasi strategi pembelajaran sesuai dengan tingkat pemahaman dan gaya belajar siswa.

d. Langkah-Langkah Model Pembelajaran DMR

Langkah-langkah model pembelajaran *Diskursus Multy Representacy* menurut Sahyudin adalah sebagai berikut:¹⁰

- 1) Persiapan
Pendidik mengucapkan salam dan mengabsen peserta didik. Sebelum memulai pembelajaran pendidik bersama peserta didik membuka pembelajaran dengan berdo'a bersama-sama. Pendidik mengatur tempat duduk peserta didik secara berkelompok. Peserta didik duduk sesuai dengan kelompok yang telah ditentukan. Pendidik

¹⁰ Dodo Agung Wijaya, "Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Diskursus Multi Represntasi (DMR) Pada Materi Trapesium," in *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Sains*, 2019, 48-52.

menentukan jumlah anggota setiap kelompok yaitu satu kelompok terdiri dari 4-5 peserta didik. Setelah peserta didik duduk rapi, pendidik mengarahkan peserta didik untuk menyiapkan alat belajar masing-masing.

2) Pendahuluan

Pada tahap ini peserta didik mengulas kembali pelajaran yang sebelumnya serta pengalaman pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan tersebut dapat berupa komunikasi dua arah dengan tanya jawab antara pendidik dan peserta didik. Tanya jawab tersebut bermaksud untuk mendasari pengetahuan siswa dan supaya peserta didik bisa termotivasi lagi dalam pembelajaran.

3) Pengembangan

Pendidik membagikan soal kepada setiap kelompok. Setiap anggota kelompok melakukan diskusi, melakukan analisis dan bertukar ide dengan teman-temannya. Peserta didik merancang langkah-langkah atau rencana untuk menjawab soal tersebut.

Pendidik senantiasa memantau jalannya diskusi tersebut agar diskusi dapat berjalan dengan baik. Selain itu, pendidik mengarahkan peserta didik untuk memunculkan daya representasi dengan baik.

4) Penerapan

Pada tahap ini masing-masing kelompok mengerjakan laporan kelompok berdasarkan materi yang dipelajari dan setiap anggota kelompok akan maju untuk mempresentasikan jawaban soal berdasarkan diskusi yang telah dilakukan untuk memecahkan masalah.

5) Penutup

Selanjutnya peserta didik bersama guru melakukan evaluasi sesuai pembelajaran yang telah dilakukan, Pendidik menilai hasil evaluasi. Pendidik bersama peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan.

e. Kelebihan dan Kelemahan Model *Diskursus Multy Representancy* (DMR)

Model pembelajaran *Diskursus Multy Representancy* (DMR) dalam pembelajaran memiliki kelebihan antara lain:¹¹

1) Prosen pembelajaran lebih berguna untuk peserta didik

¹¹ Wijaya.

- 2) Materi pembelajaran yang diberikan oleh pendidik akan lebih mudah oleh peserta didik.
 - 3) Tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan.
 - 4) Siswa akan lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.
 - 5) Antara peserta didik dengan peserta didik maupun peserta didik dengan pendidik akan terjalin komunikasi dengan baik.
 - 6) Siswa akan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematisnya.
 - 7) Berkembangnya rasa percaya diri siswa.
 - 8) Berkembangnya rasa ingin tahu peserta didik.
 - 9) Keterampilan komunikasi peserta didik akan meningkat dengan baik.
 - 10) Keterampilan dalam bersosialisasi akan meningkat.
- Selain memiliki kelebihan, model pembelajaran *Diskursus Multy Representacy* (DMR) juga memiliki kelemahan dalam pembelajaran antara lain:¹²
- 1) Lamanya proses pembelajaran yang dibutuhkan.
 - 2) Tenaga dan rencana pembelajaran harus dipersiapkan oleh pendidik secara baik.
 - 3) Sering terjadinya debat antara anggota kelompok.
- f. Indikator Model Pembelajaran *Diskursus Multy Representacy*
 Indikator model pembelajaran *Diskursus Multy Representacy* sebagai berikut :¹³
1. Penggunaan Representasi Visual

Representasi visual dalam konteks pembelajaran matematika mencakup penggunaan diagram, grafik, atau gambar untuk menggambarkan konsep-konsep matematika. Guru yang menggunakan representasi visual secara efektif dapat membantu siswa memvisualisasikan konsep secara konkret, membuatnya lebih mudah dipahami. Misalnya, dengan menggunakan diagram lingkaran atau grafik batang, guru dapat menjelaskan perbandingan atau hubungan antara berbagai data atau konsep. Representasi visual ini memainkan peran penting dalam membantu siswa memahami konsep matematika yang abstrak atau kompleks.

¹² Wijaya.

¹³ Siti Rukiyah, Rany Widiyastuti, and Andi Thahir, "Pembelajaran Diskursus Multi Representasi (DMR) Dengan Sparkol Videoscribe Untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi Matematis," *Edu Sains: Jurnal Pendidikan Sains Dan Matematika* 8, no. 2 (2020): 32–42.

2. Penggunaan Representasi Verbal

Representasi verbal melibatkan penggunaan kata-kata, kalimat, atau penjelasan lisan dalam menyampaikan konsep matematika kepada siswa. Penjelasan verbal yang jelas dan mudah dipahami membantu siswa mengaitkan konsep dengan bahasa mereka sendiri. Guru yang menggunakan representasi verbal dengan baik mampu menjelaskan konsep matematika secara terstruktur dan logis, memfasilitasi pemahaman siswa dengan lebih baik. Selain itu, penjelasan lisan juga memungkinkan interaksi langsung antara guru dan siswa, memungkinkan siswa untuk mengajukan pertanyaan atau klarifikasi jika diperlukan.

3. Penggunaan Representasi Simbolis

Representasi simbolis mencakup penggunaan simbol matematika, rumus, atau notasi khusus dalam menyampaikan konsep kepada siswa. Simbol matematika memainkan peran penting dalam menyederhanakan ekspresi matematika dan menyajikan informasi secara singkat. Penggunaan simbol matematika yang tepat dan konsisten membantu siswa memahami konsep secara lebih abstrak, memperluas pemahaman mereka tentang bahasa matematika. Guru yang memanfaatkan representasi simbolis secara efektif dapat membantu siswa mengembangkan literasi matematika mereka dan mempersiapkan mereka untuk memahami konsep matematika yang lebih kompleks di masa depan.

4. Penggunaan Representasi Manipulatif

Representasi manipulatif melibatkan penggunaan benda nyata atau alat manipulatif dalam pembelajaran matematika. Alat manipulatif memberikan siswa pengalaman langsung dalam memahami konsep matematika, memungkinkan mereka untuk melakukan eksplorasi dan percobaan langsung. Dengan menggunakan manipulatif seperti blok bangun, kubus, atau alat geometri lainnya, guru dapat membantu siswa memvisualisasikan dan memanipulasi konsep matematika secara langsung. Penggunaan representasi manipulatif memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif dan berpartisipasi dalam pembelajaran, memperkuat pemahaman mereka tentang konsep matematika yang diajarkan.

2. Hasil Belajar Matematika

a. Hasil Belajar

Untuk mendapatkan hasil belajar yang diinginkan, maka haruslah melalui berbagai proses belajar. Hasil belajar pada dasarnya ialah suatu kemampuan yang berupa keterampilan dan perilaku baru sebagai akibat dari latihan atau pengalaman yang diperoleh. Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh seseorang setelah maupun sesudah mengikuti proses belajar.¹⁴

Hasil belajar merupakan hasil proses. Pelaku aktif dalam belajar adalah siswa. Hasil belajar juga merupakan hasil proses belajar, atau proses pembelajaran. Pelaku aktif pembelajaran adalah guru.¹⁵

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.¹⁶ “Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.”¹⁷ Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan. Hasil pembelajaran tidak dilihat secara terpisah melainkan komprehensif.¹⁸ Menurut Suprijono “hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian– pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan”.¹⁹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh peserta didik setelah proses belajar mengajar yang meliputi pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik).

Menurut pengertian beberapa ahli hasil belajar dapat dikemukakan sebagai berikut:

¹⁴ Rosma Hartiny Sam[’]s, Model Penelitian Tindakan Kelas(Yogyakarta: Teras, 2010), h. 33

¹⁵ Dimiyati dan Mudjiono, Belajar dan Pembelajaran (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h.250

¹⁶ Nana Sudjana, Penilaian hasil belajar proses belajar mengajar, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h.22

¹⁷ Mulyono Abdurrahman, pendidikan bagi anak berkesulitan belajar, (Jakarta: PT, Asdi Mahasatya 2010), h.37-38

¹⁸ Agus Suprijono, Cooperative learning, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h.7

¹⁹ Muhammad Thobroni & Arif Mustafa, Belajar dan pembelajaran, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 22

- 1) Horward kingsley membagi hasil belajar menjadi tiga macam, yakni: Keterampilan dan kebiasaan, Pengetahuan dan pengertian, Sikap dan cita-cita.
- 2) Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yakni :
 - a) Informasi verbal : mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tulisan.
 - b) Keterampilan intelektual: kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang.
 - c) Strategi kognitif: kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya.
 - d) Sikap: kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tertentu.
 - e) Keterampilan motoris: kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dan koordinasi sehingga terwujud gerak jasmani.
- 3) Benyamin Bloom membagi menjadi tiga ranah yakni:
 - a) Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
 - b) Ranah afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
 - c) Ranah psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.²⁰

Hasil belajar pada peserta didik dipengaruhi oleh dua factor utama yakni faktor dari diri peserta didik maupun faktor yang datang dari luar peserta didik:

- 1) Faktor-faktor Internal (faktor dari dalam diri)
 - a) Fisiologis yakni (kesehatan, cacat tubuh, dan kondisi panca indra)
 - b) Psikologis yakni (kecerdasan, perhatian, minat, bakat, motivasi, kemampuan kognitif dan kesiapan).
- 2) Faktor-faktor Eksternal (faktor dari luar diri)
 - a) Keluarga yakni (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi

²⁰ Nana Sudjana, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h.22-23.

- keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan)
- b) Sekolah yaitu pendekatan mengajar, metode, model, strategi, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah
 - c) Masyarakat yakni (kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat).²¹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa, factor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar berupa faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yaitu lingkungan sekitarnya. Dan dalam hal ini model pembelajaran *Diskursus Multy Representacy* (DMR) merupakan salah satu factor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar.

Sebagai seorang guru selain membimbing kegiatan siswa belajar, guru harus mengetahui ciri-ciri hasil belajar siswa setelah proses belajar mengajar. Ciri-ciri hasil belajar yang dikemukakan oleh nana sudjana yaitu:

- 1) Siswa dapat mengingat fakta, prinsip, konsep yang telah dipelajari kurun waktu cukup lama
- 2) Siswa dapat memberikan contoh dari konsep yang telah dipelajarinya
- 3) Siswa dapat menggunakan atau mengaplikasikan konsep dan prinsip yang telah dipelajarinya baik dalam bahan pembelajaran maupun praktik dalam kehidupan sehari-hari
- 4) Siswa mempunyai dorongan yang sangat kuat untuk mempelajari bahan pelajaran selanjutnya dan mampu mempelajari sendiri dengan konsep dan prinsip yang dikuasainya
- 5) Siswa terampil mengadakan hubungan social seperti kerja sama antar teman yang lainnya
- 6) Siswa mampu memperoleh kepercayaan diri bahwa ia mempunyai kemampuan dan kesanggupan dalam melakukan tugas belajar.²²

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar, (Jakarta : PT Rineka cipta, 2011), h. 177.

b. Indikator Hasil Belajar

Indikator hasil belajar merupakan kriteria atau aspek yang digunakan untuk mengukur pencapaian siswa dalam memahami dan menguasai materi pembelajaran.²³ Dalam konteks pembelajaran matematika, indikator hasil belajar menjadi penting untuk mengevaluasi efektivitas proses pembelajaran. Berikut adalah pembahasan mengenai setiap indikator hasil belajar yang telah disebutkan:²⁴

- 1) Pencapaian pada tes formal
Pencapaian pada tes formal mengacu pada skor atau nilai yang diperoleh siswa dalam tes evaluasi yang secara langsung terkait dengan materi matematika yang telah diajarkan. Tes formal ini biasanya mencakup berbagai aspek dari materi pelajaran, mulai dari konsep dasar hingga penerapan konsep yang lebih kompleks. Nilai yang tinggi menunjukkan pemahaman yang kuat terhadap materi, sedangkan nilai rendah dapat mengindikasikan adanya kekurangan pemahaman tertentu yang perlu diperbaiki.
- 2) Kemampuan pemecahan masalah
Kemampuan pemecahan masalah mencerminkan sejauh mana siswa mampu mengaplikasikan konsep matematika yang telah dipelajari untuk menyelesaikan berbagai masalah matematika. Hal ini melibatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi masalah, merumuskan strategi penyelesaian, serta menerapkan konsep dan keterampilan yang relevan untuk mencapai solusi yang tepat. Evaluasi kemampuan pemecahan masalah memberikan gambaran tentang seberapa baik siswa mampu menggunakan pengetahuan matematika dalam situasi praktis.
- 3) Keterampilan berpikir kritis
Keterampilan berpikir kritis dalam konteks pembelajaran matematika melibatkan kemampuan siswa untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan

²² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Dan Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) h. 111.

²³ Harun Rasyid, "Penilaian Hasil Belajar," 2009.

²⁴ Zulkifli Matondang, Ely Djulia, and Janner Simarmata, *Evaluasi Hasil Belajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019).

menginterpretasikan data secara logis dan rasional. Dalam memecahkan masalah matematika, siswa perlu menggunakan keterampilan berpikir kritis untuk memahami pertanyaan dengan baik, mengidentifikasi pola-pola atau hubungan antara konsep-konsep yang terlibat, serta menilai kevalidan solusi yang mereka temukan. Evaluasi keterampilan berpikir kritis membantu memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep matematika secara mekanis, tetapi juga mampu menggunakannya secara kreatif dan kritis.

4) Partisipasi aktif dalam diskusi

Partisipasi aktif dalam diskusi mengacu pada tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan diskusi kelas terkait materi matematika. Hal ini mencakup kemampuan siswa untuk berbagi pemikiran, menyampaikan pertanyaan, dan berkontribusi dalam pembahasan kelompok. Partisipasi aktif dalam diskusi memungkinkan siswa untuk mengartikulasikan pemahaman mereka tentang konsep matematika, memperjelas pemikiran mereka, dan memperoleh wawasan tambahan dari rekan-rekan sekelas. Evaluasi partisipasi aktif dalam diskusi membantu guru memahami sejauh mana siswa terlibat dalam proses pembelajaran dan sejauh mana mereka mampu mengkomunikasikan pemahaman mereka secara efektif kepada orang lain.

3. Pembelajaran Matematika

a. Mata Pelajaran Matematika

Matematika berasal dari kata *mathema* artinya pengetahuan, *mathanein* artinya berfikir atau belajar. Dalam kamus bahasa Indonesia matematika adalah ilmu tentang bilangan dan hubungan antara bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam menyelesaikan masalah mengenai bilangan (Depdiknas).²⁵

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dan penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan

²⁵ Ali Hamzah dan Muhlisarini, *Perencanaan Dan Strategi Pembelajaran Matematika*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h.48

dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.²⁶

Dalam UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 tercantum sebagai berikut : Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Rumusan tujuan di atas merupakan rujukan utama untuk penyelenggaraan pembelajaran bidang studi apa pun, antara lain dalam bidang studi matematika.

KTSP yang disempurnak pada kurikulum 2013, mencantumkan tujuan pembelajaran matematika sebagai berikut;

- 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan anatar konsep dan mengaplikasikan konsep algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam memecahkan masalah
- 2) Menggunakan penalaran pada pola, dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan pernyataan matematika
- 3) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah
- 4) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, sikap rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.²⁷

Berdasarkan beberapa tujuan matematika yang telah dipaparkan di atas untuk mencapai tujuan pembelajaran mata pelajaran matematika tersebut, seorang guru hendaknya dapat menciptakan kondisi dan situasi pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif membentuk, menemukan dan mengembangkan pengetahuannya. Kemudian siswa dapat membentuk makna dari bahan pelajaran melalui suatu proses

²⁶ Ahmad Susanto, Teori Belajar Pembelajaran Di Sekolah Dasar , (Jakarta : Kencana, 2013), h 184.

²⁷ Heris Hendriana dan Utari Soemarno, Penilaian Pembelajaran Matematika, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2014), h.7.

belajar dan mengkonstruksinya dalam ingatan yang sewaktu waktu dapat diproses dan dikembangkan lebih lanjut.

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti mengkaji penelitian yang relevan dengan maksud untuk mendukung penulisan yang lebih komprehensif. Maka peneliti berusaha melakukan kajian awal terhadap pustaka atau karya-karya yang mempunyai relevansi dengan topik yang ingin diteliti, adapun penelitian yang pernah peneliti jumpai terkait dengan topik yang diteliti:

Hasil penelitian Muh Rustam yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Model Diskursus Multy Repercentecy Terhadap Hasil Belajar IPA Konsep Perkembangbiakan Tumbuhan Pada Murid VI SD Inpres No 231 Kapunrengan Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar”. Penelitian ini merupakan penelitian Kuantitatif dengan metode Pra-Eksperimental. Dari penelitian ini terdapat peningkatan hasil belajar dengan Model DMR yakni dari (38,09 %) menjadi (76,19%) dari 8 siswa menjadi 16 siswa, dengan demikian peningkatan yang terjadi sebanyak (38,10%).

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan Model DMR (*Diskursus Multy Repercentacy*). Terdapat juga perbedaan dalam penelitian yakni pada mata pelajaran, penelitian ini menggunakan mapel Ipa sedangkan peneliti menggunakan Mapel matematika.

Hasil penelitian Rebecca Felicia yang berjudul “Keefektifan model *Diskursus Multy Repercentacy* Berbantu Roda Berputar Terhadap Hasil Belajar Materi Teks Nonfiksi Kelas IV SDN Gugus Duorowati Semarang”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian Quasi Eksperimental Design. Dari penelitian ini terdapat peningkatan hasil belajar dengan model pembelajaran DMR yakni dari pertemuan pertama, kedua, ketiga dan keempat di kelas eksperimen secara berturut-turut sebanyak 79%, 73%, 87%, dan 92% dengan rata-rata 85% dan sudah termasuk kategori sangat baik.²⁸

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan Model Pembelajaran DMR (*Diskursu Multy Repercentacy*). Terdapat juga beberapa perbedaan seperti mata pelajaran yang digunakan, dalam penelitian Rebecca Felicia ia

²⁸ Nugraheni Nur Awalia Pratiwi and Suhartono Suhartono, “PENGARUH MEDIA PEMBELAJARAN RODA BERPUTAR TERHADAP PEMBELAJARAN MENULIS PUISI SISWA KELAS X SMAN 2 TRENGGALEK,” n.d.

menggunakan mata pelajaran Bahasa Indonesia sedang peneliti menggunakan mata pelajaran matematika.

Hasil penelitian wahyuni yang berjudul “Pengaruh model pembelajaran *Diskursus Multy Representacy* (DMR) ditinjau dari kecerdasan majemuk terhadap kemampuan matematis peserta didik” penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian Quasy Eksperimen Design. Dari penelitian ini terdapat hasil dari anallisis data yang menyatakan bahwa pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Diskursus Multy Representacy* (DMR) lebih efektif daripada pembelajaran matematika dengan model pembelajaran konvensional terhadap kemampuan komunikasi matematika, dengan menggunakan model DMR dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik atau aktif dalam kegiatan belajar mengajar matematika dikelas.²⁹

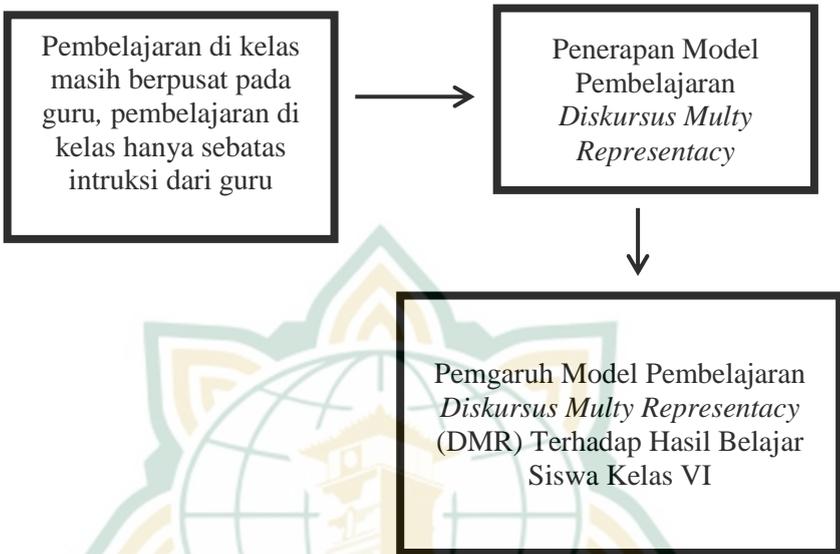
C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dibentuk berdasarkan permasalahan dan landasan teori yang sudah dipaparkan untuk memperoleh jawaban atas kesalahan sementara. Pendidik dalam menyampaikan penjelasan dan ilmu melibatkan peserta didik. Pendidik perlu mempunyai profesionalisme yang layak dalam menjelaskan tugasnya. Pendidik mempunyai andil yang besar dalam menyusun materi pembelajaran yang baik dan mengolah lingkungan kelas. Dalam upaya meningkatkan hal tersebut perlu adanya komunikasi peserta didik, serta dapat dilakukan dengan cara menggunakan model pembelajaran *Diskursus Multy Representacy* (DMR). Model pembelajaran DMR merupakan pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan, penggunaan, dan pemanfaatan berbagai representasi dengan setting kelas dan kerja kelompok.

Adapun pembelajaran menggunakan model DMR akan mendorong peserta didik menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran ini bisa membuat peserta didik bekerja sama dan menyatukan pendapat dalam menyelesaikan persoalan melalui diskusi kelompok. Sehingga dengan model pembelajaran DMR dapat mengoptimalkan kemampuan komunikasi matematis peserta didik. Berdasarkan pada pemikiran tersebut maka model pembelajaran DMR menghasilkan kemampuan komunikasi matematis lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional

²⁹ Pratiwi and Suhartono.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan yang sedang diteliti. Berdasarkan paparan teoritik di atas rumusan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha : Model pembelajaran *Diskursus Multy Representacy* (DMR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV MI Darul Ulum 02 Ngembalrejo Bae Kudus

Ho : Model pembelajaran *Diskursus Multy Representacy* (DMR) tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VI MI Darul Ulum 02 Ngembalrejo Bae Kudus